

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keterbacaan

Salah satu teori keterbacaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Gunning Fog Index*. Untuk mengetahui validitas Formula *Gunning Fog Index* diperlukan suatu perbandingan hasil antara Formula *Gunning Fog Index* dan Teknik *Cloze*. Hasilnya diketahui bahwa Formula *Gunning Fog Index* memiliki akurasi mencapai 75%. Dalam Bahasa Indonesia, untuk menghitung jumlah kompleksitas kata adalah dengan menghitung jumlah kata serapan. Untuk mendapatkan jumlah kata serapan diterapkan *Algoritma Enhanced Confix Stripping* untuk memenggal kata imbuhan sehingga mendapatkan kata dasar yang selanjutnya kata dasar tersebut digunakan untuk mengecek ke dalam kamus kata serapan agar dapat menghitung jumlah kompleksitas kata. Dalam penelitian ini, Algoritma ini memiliki akurasi mencapai 82%, penerapan *Algoritma Enhanced Confix Stripping* ini masih memiliki kekurangan overstemming dan undertstemming (Yessi Nurul Fatziah, 2018). Teori ini merupakan ukuran untuk mengukur keterbacaan teks dalam bahasa Inggris yang ditemukan oleh Robert Gunning, seorang penerbit buku Amerika, lulusan Ohio University. Masalah dalam keterbacaan disini sebagian berada pada masalah penulisan dan tata bahasa. Menurut Gunning, koran dan dokumen bisnis penuh dengan “fog” (kabut), yaitu kompleksitas penulisan yang tidak diperlukan. Selanjutnya, Gunning mengembangkan *Gunning Fog Index* dan mendirikan usaha konsultan keterbacaan teks pada tahun 1994. Gunning menghabiskan beberapa tahun untuk meneliti lebih dari 60 koran di kota – kota besar dan majalah – majalah populer, serta membantu penulis dan editor agar menghasilkan bacaan yang mudah dipahami pembaca.

Menurut Christanti, Naga, dan Bendicta (2017) *Gunning Fog Index* biasanya digunakan untuk menjamin bahwa sebuah teks dapat dipahami oleh

pembaca. Semakin rendah hasil *Gunning Fog Index*, berarti semakin mudah teks itu dibaca. Sehingga, *Gunning Fog Index* dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah laporan tahunan pada bagian analisis dan diskusi manajemen (MD&A).

2.2.Manajemen Laba Riil

Para manajer memiliki beberapa pilihan dalam mencatat sekaligus memilih opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Pilihan ini digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengelola laba. Perilaku manajer yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunity manager* dan *efficient contracting* (Nugroho, 2017).

Menurut Sulistyanto (2008:48) definisi manajemen laba adalah:

“upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengenai kinerja dan kondisi perusahaan.” Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajer untuk melakukan tindakan tertentu yang memiliki tujuan tertentu serta untuk terlibat langsung dalam mempengaruhi laporan keuangan.

Menurut Sulistyanto (2008:161) menyatakan:

“manajemen laba dilakukan mempermainkan komponen – komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan.”

Tetapi, pada manajemen laba berbasis akrual memiliki kelemahan yaitu mudahnya akun akrual untuk dimanipulasi aktivitas riil dalam suatu perusahaan. Menurut (Cohen dan Zarowin, 2010; 2006) dalam Ratmono (2010) manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan – tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal yang dilakukan

dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Dengan demikian, manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan manajer untuk menghasilkan target laba yang diinginkan perusahaan, sehingga seolah – olah perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Menurut Roy Dhoury (2006) dalam (Partami, Sinarwati, dan Darmawan, 2015) hasil penelitiannya menemukan bahwa para manajer menyediakan tiga cara manipulasi aktivitas riil yaitu dengan melakukan diskon – diskon harga untuk menaikkan penjualan sementara, melakukan produksi secara besar – besaran untuk menurunkan kos barang yang telah terjual, dan mengurangi beban diskresioner untuk memperbaiki margin yang dilaporkan. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil diatas biasanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akun akrual untuk dimanipulasi.

2.3.Keterbacaan Laporan Tahunan

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. *Readability* berkata dasar *readable*, yang artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks ke-an pada bentuk keterbacaan mengandung arti sebagai hal yang berhubungan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Jadi, arti keterbacaan adalah ukuran susah mudahnya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari kesukaran dan kemudahan suatu bacaan yang dilihat dari penulisnya (christianti, Naga, dan Benedicta, 2017). Oleh karena itu, keterbacaan dapat didefinisikan sebagai tingkat kesukaran suatu bacaan dan dilihat dari kompleksitas penulisnya juga.

Menurut Radebaugh dan Gray (2006) dalam Sucipto (2013) laporan tahunan terdiri atas bagian laporan keuangan dan bagian naratif. Bagian naratif laporan tahunan biasanya mengungkapkan informasi penjelasan manajemen terhadap kinerja perusahaan dan perkiraan keadaan perusahaan pada masa yang akan datang (Hooghiemstra 2000) dalam Suripto (2013). Laporan tahunan adalah laporan pencapaian yang berhasil diraih oleh perusahaan beserta berkembangnya selama satu tahun. Laporan tahunan berisi dan

informasi yang akurat, karena data dan informasi tersebut sebagai dasar untuk membuat laporan keuangan dan laporan kinerja perusahaan selama satu tahun. Laporan tahunan tidak hanya melaporkan dari isi *financial* saja tetapi sisi *non financial* juga. Kedua sisi tersebut dapat dilihat dari bagian analisis diskusi dan manajemen.

Pentingnya pemahaman pengguna laporan tahunan dalam memahami isi dari laporan tersebut karena berguna sebagai dasar pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, keterbacaan laporan tahunan dapat didefinisikan sebagai tingkat sukar atau tidaknya suatu laporan untuk dipahami dan dibaca oleh penggunanya.

2.4. Corporate Governance

Menurut Sukrisno Agoes (2013:10) dalam Indrayani (2016) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, penilaian kinerjanya.”

Corporate governance akan muncul karena terjadi pemisahan kepentingan antara pemilik dan pengendalian perusahaan yang diperoleh manajemen atau sering disebut sebagai konflik keagenan. *Corporate governance* penting dilaksanakan dengan tujuan untuk mengawasi kinerja para manajer. Mekanisme ini akan menjamin bahwa para investor akan menerima tingkat pengembalian (rekrut) yang sesuai dengan investasi yang telah dilakukan (Scheiver dan Vishny, 1997) dalam (Setiawati & Lieany, 2016).

Menurut KNKG (2006) dalam (Nurziah & Darmawati 2014) asas – asas *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

1. Transparansi

untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang

mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang – undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang – undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.

4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance* (GCG) perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing – masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat *good corporate governance* ini bukan hanya saat ini tetapi juga dalam jangka panjang. Selain bermanfaat meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat terutama bagi para investor. Menurut Dewi (2016) mengatakan bahwa penerapan *good corporate*

governance yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan mampu mencegah terjadinya praktik earnings management.

2.5. Komite Audit

Berdasarkan keputusan BEJ No. Kep-305/BEJ/07-2004, menyatakan keanggotakan komite audit sekurang – kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap pihak ektern yang independen dimana sekurang – kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan (Effendi & Daljono, 2013).

Seorang komite audit sebaiknya memiliki independensi yang kuat sehingga memiliki kenetralan dalam melakukan pengawasan terhadap apa yang dikerjakan dan dilaporkan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan yang ketat maka manajemen akan kesulitan dalam melakukan tindakan – tindakan menyimpang yang berkaitan dengan laporan yang dibuat manajemen. Dengan adanya komite audit semakin banyak maka pengawasan terhadap kinerja manajer akan semakin meningkat, hal ini dapat menyebabkan manajer berhati – hati dalam proses pengambilan keputusan, dan akan memperhatikan laporan tahunan yang akan dibuat, karena laporan tersebut akan dibaca dan digunakan pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit maka manajer dapat memperhatikan tingkat kesulitan keterbacaan laporan yang dibuat.

2.6. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KE–339/BEJ/07 – 2001, yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen berjumlah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang – kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris.

Effendi & Daljono (2013) menyatakan bahwa dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajemen. Hal ini karena semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kebijakan manajemen juga akan bertambah banyak, dan manajemen akan lebih memperhatikan kepentingan perusahaan daripada kepentingannya sendiri sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan berkurang. Pengawasan tersebut meliputi pengawasan terhadap manajer yang membuat laporan tahunan. Sehingga manajer harus membuat laporan tahunan sesuai dengan pemaparan kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan secara apa adanya dan laporan tahunan sebaiknya dibuat tidak kompleks dan mudah dibaca serta dipahami.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Riil dan Corporate Governance terhadap tingkat Keterbacaan Laporan Tahunan” yang dilakukan oleh Shelva, Agus, Ferry (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba riil, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan laporan tahunan. Sedangkan komite audit dan konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan laporan tahunan.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi” yang diteliti oleh Vineya (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap keterbacaan laporan tahunan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan, komite audit berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan, dewan komisaris independen moderasi manajemen laba dan komite audit memoderasi manajemen laba berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Penelitian dengan judul “Manajemen Laba Riil dan Keterbacaan Laporan Tahunan” yang diteliti oleh Firhan, Annisaa (2020) memberikan hasil bahwa manajemen laba riil yang diukur dengan *proksi abnormal discretionary expense* dan manajemen laba riil secara *agregat* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan, sedangkan manajemen laba riil yang diukur dengan *proksi abnormal cashflow* dan *abnormal production cost* tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara” yang diteliti oleh Mawardi, dkk (2019) menghasilkan penelitian bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kemudian variabel dewan komisari independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Riil” yang diteliti oleh Kusmawati, Trisnawati, dan Mardalis (2018) menghasilkan bahwa kepemilikan internasional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen riil.

Penelitian dengan judul “*Annual Report Readability and Corporate Agency Costs*” yang dilakukan oleh Jin-hui, Xue dan Huayang (2018) menghasilkan penelitian bahwa perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan yang lebih tinggi memiliki biaya agensi yang lebih rendah antara pemegang saham dan manajer dan antara pemegang mayoritas dan minoritas, dan hubungan negatif antara keterbacaan laporan tahunan dan biaya agen perusahaan.

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode yang digunakan	Persamaan	Perbedaan
1.	Shelva, Agus, Ferry (2020)	Pengaruh Manajemen Laba Riil dan <i>Corporate Governance</i> terhadap tingkat Keterbacaan Laporan Tahunan	<i>Purposive Sampling</i>	Sama – sama meneliti tentang manajemen riil dan <i>Corporate Governance</i>	Hasil penelitiannya menyatakan Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan Saham tidak berpengaruh terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan
2.	Vinesya (2019)	Pengaruh Manajemen laba terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel	Analisis Regresi Berganda	Sama – sama meneliti Manajemen Laba dan <i>Corporate Governance</i>	Tidak menggunakan variabel independen yaitu manajemen laba riil dan corporate governance

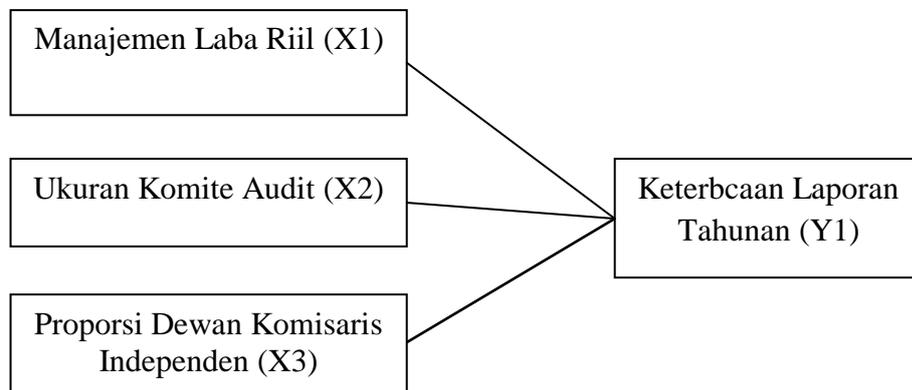
		Moderasi			
3.	Firhan, Annisaa (2020)	Manajemen Laba Riil dan Keterbacaan Laporan Tahunan	Analisis Regresi Linear Berganda	Penggunaan variabel independen yaitu manajemen laba riil	Penggunaan variabelnya manajemen laba riil diukur dengan proksi abnormal <i>discretionary expense</i> , agregat, dan proksi abnormal <i>cashflow</i> dan <i>abnormal production cost</i>
4.	Mawardi, dkk (2019)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara	Analisis regresi linear berganda	Penggunaan variabel ukuran komite audit dan dewan komisaris independen	Tidak menggunakan variabel dependen yaitu Keterbacaan Laporan Tahunan
5.	Kusmawati, Trisnawati,	Pengaruh <i>Corporate</i>	Analisis regresi	Sama – sama	Tidak menggunakan

	dan Mardalis (2018)	<i>Governance Terhadap Manajemen Laba Riil</i>	linear berganda	meneliti manajemen laba riil dan <i>corporate governance</i> sebagai variabel independen	variabel dependen yaitu keterbacaan Laporan Tahunan Keuangan dan penggunaan variabel independen yaitu Manajemen Riil
6.	Jin-hui, Xue dan Huayang (2018)	<i>Annual Reposrt Readibility and Corporate Agency Costs</i>	Analisis Regresi	Sama – sama meneliti tentang keterbacaan laporan tahunan pada bagian analisis	Tidak menggunakan variabel independen manajemen laba riil

2.8. Kerangka Pemikiran

Model kerangka berfikir menggambarkan hubungan antara variabel yang di uji dalam penelitian. Kerangka penelitian ini di gunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap msalah yang dibahas, terkait dengan hubungan antara manajemen laba riil, komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen. Adapun gambaran kerangka berfikir adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar 2.1 variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil, komite audit, dan dewan komisaris independen, sedangkan variabel terikatnya adalah keterbacaan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian periode 2018 – 2020.

2.9.Hipotesis Penelitian

2.9.1. Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Dalam teori agensi menjelaskan adanya pemisah kepentingan antara prinsipal dan agent (manajemen) sehingga akan menimbulkan sebuah konflik. Konflik tersebut berasal dari pihak agen lebih mengetahui seluk beluk mengenai perusahaan daripada pihak prinsipal, sehingga pihak manajemen dapat memanipulasi pelaporan mengenai perusahaan untuk disampaikan kepada prinsipal. Oleh karena itu manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba secara riil dan akan berpengaruh terhadap suatu keterbacaan laporan yang dibuat sehingga dapat menyebabkan pihak prinsipal salah dalam mengambil keputusan. Keputusan tersebut ditentukan dari laporan tahunan yang telah dibuat oleh

pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan Lo, Ramos, dan Rogo (2018) menemukan bukti yang konsisten dan kuat bahwa perusahaan yang kemungkinan telah mengelola laba untuk memenuhi target laba tahun sebelumnya rata – rata memiliki laporan tahunan yang lebih kompleks pada bagian Analisis dan Diskusi Manajemen (MD&A) dan menunjukkan bahwa, setidaknya untuk perusahaan yang paling dicurigai telah mengelola laba, akan membuat laporan keuangan yang lebih sulit untuk dibaca. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suropto (2013) membuktikan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Hal itu berarti bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan mengurangi kemungkinan manajer memberikan penjelasan dan/atau memberikan penjelasan yang dapat mengungkap informasi yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk mengetahui tindakan manajemen laba.

H₁: Manajemen laba riil berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan.

2.9.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan dapat mengurangi konflik yang timbul dari *Agency Theory*. Karena adanya anggota komite audit dapat mendorong pihak manajemen dalam membuat laporan tahunan. Tingkat keterbacaan laporan tahunan sangatlah penting bagi pengguna laporan tahunan untuk proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen dalam menyampaikan laporan tahunan pihak principal. Menurut Lo, Ramos, dan Rogo (2018) mengatakan bagi perusahaan yang mengelola laba untuk memenuhi target laba sebelumnya biasanya akan membuat laporan tahunan lebih kompleks dan sulit dibaca pada bagian Analisis dan Diskusi Manajemen (MD&A). Oleh karena itu, pengawasan perlu dilakukan dengan menggunakan corporate governance. Komite audit memiliki tugas untuk mengawasi apa yang dilaporkan manajemen dengan sifatnya yang netral dan memiliki

independensi yang kuat. Sehingga laporan tahunan yang dibuat oleh para manajer tidak akan menyesatkan pengguna laporan dan memaparkan laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan adanya pengawasan dari komite audit maka laporan tahunan akan dibuat secara mudah untuk dibaca dan lebih simple sehingga akan membantu pengguna dalam menentukan pengambilan keputusan.

H₂: Komite Audit Berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan

2.9.3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Menurut Aji (2012) dalam (Wulandari & Budiarta, 2014) komisaris independen memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan serta perlindungan terhadap pihak investor dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Dengan adanya dewan komisaris independen akan mendorong perilaku manajer untuk bertindak secara berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan karena kinerja manajer perusahaan akan diawasi oleh dewan komisaris independen serta dapat mengurangi konflik yang timbul dari *Agency Theory*, jika manajer membuat laporan tahunan secara kompleks dan sulit dipahami maka akan menyebabkan pihak prinsipal salah dalam proses pengambilan keputusan. Dikarenakan proses pengambilan keputusan sendiri salah satunya dengan cara melihat laporan tahunan untuk menentukan langkah investasi apa yang akan diambil untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen maka laporan tahunan akan dibuat secara mudah untuk dibaca dan lebih simple sehingga akan membantu pengguna dalam menentukan pengambilan keputusan.

H₃: Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan.